

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar yang kaya akan berbagai keragaman dan kebudayaan. Indonesia juga merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam sumber daya alam, suku, bangsa, bahasa, budaya, adat istiadat, agama dan lain-lain. Oleh karena itu, Indonesia tidak di monopoli hanya dengan satu keyakinan saja dan memiliki berbagai macam kebudayaan. Selain penduduk asli, Indonesia juga dihuni oleh para pendatang dari negara lain. Indonesia juga terdapat berbagai macam tempat pariwisata yang seringkali dikunjungi oleh penduduk asli maupun orang asing. Tempat pariwisata itu sendiri sangat berpengaruh terhadap kelestarian budaya dan kesejahteraan ekonomi bagi negara. Selain itu, diketahui Indonesia memiliki banyak tempat bersejarah. Salah satu tempat bersejarah yang banyak tidak diketahui penduduk asli Indonesia mengenai kebenarannya adalah tempat persembunyian Ir. Soekarno di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Kepulauan Bangka Belitung yang biasa disebut Kota Pangkalpinang. Sebelum menjadi sebuah provinsi Kota Pangkalpinang adalah suatu wilayah yang tergabung dalam Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 1933 Bangka Belitung berstatus Keresidenan dan merupakan Negara bagian pada masa RIS (Republik Indonesia Serikat). Pada masa penjajahan Belanda Kota Pangkalpinang ini juga ditetapkan sebagai keresidenan. (Srinindiati, 2019).

Pada tanggal 22 April 1950 diangkatlah R. Soemardjo sebagai residen Bangka, Pulau Bangka ditetapkan menjadi kabupaten yang terdiri atas 5 (lima) kewedanaan dan 13 (tiga belas) kecamatan. Kewedanaan tersebut meliputi Bangka Utara yang beribukota di Belinyu, Kewedanaan Sungai Liat yang beribukota di Sungai Liat, Kewedanaan Bangka Tengah beribukota di Pangkal Pinang, Kewedanaan Bangka Barat beribukota di Mentok dan Kewedanaan Bangka Selatan beribukota di Toboali. (Srinindiati, 2019).

Presiden pertama Negara Indonesia adalah seorang Proklamator Kemerdekaan Indonesia yang bernama Ir. Soekarno (Wilardjo,2012). Namun, dalam berjuang melawan penjajah Belanda, Soekarno Bersama wakilnya yaitu Mohammad Hatta. Kedua tokoh proklamator tersebut sangat memiliki peranan penting bagi Kemerdekaan Indonesia. Proklamator Kemerdekaan Indonesia terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945. Selanjutnya, Ir Soekarno juga merupakan salah satu yang merumuskan Pancasila.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dikenal sebagai pulau penghasil timah sekaligus menjadi pulau pengekspor timah terbesar di Indonesia. Sejak Belanda menjajah Indonesia fakta tersebut telah diketahui. Walaupun Bangka Belitung adalah penghasil dan pengekspor timah tersukses di Indonesia akan tetap, hal tersebut memiliki dampak yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan (Cipta,2017). Bangka Belitung juga merupakan saksi bisu dalam sejarah Kemerdekaan Indonesia, yang dimana menjadi tempat persembunyian dan pengasingan dua tokoh bangsa. Oleh karena itu, Pulau Bangka mempunyai makna yang sangat besar dalam mencapai Kemerdekaan Indonesia. Tokoh bersejarah

yang diasingkan di Pulau Bangka tersebut adalah Soekarno dan Mohammad Hatta. Tempat pengasingan tokoh bersejarah atau para pemimpin di negeri ini adalah di Kabupaten Bangka Barat, Kota Muntok dikenal dengan Menumbing. Asal mula dari nama Menumbing adalah Manumbina yang diperoleh dari Bahasa Arab yang berarti tempat datang dan singgah. Pada saat itu, mulanya ada seorang pemuda dari Negara Arab yang berkunjung ke Pulau Bangka yang bernama Sulaiman. Pemuda tersebut datang dan berhenti di daerah kaki gunung Menumbing. Kemudian pemuda tersebut datang kembali dengan didampingi oleh pasukan dari Majapahit untuk menjelajahi dan melihat kondisi di Bangka (Wieringa, 1990). Sebagai ibukota Kabupaten Bangka Barat, Muntok merupakan salah satu kota yang memiliki sejarah dengan peninggalan bangunan-bangunan kuno (Mukti Purwanto, 2012, p. 4). Sejak tahun 2015 Menumbing telah dinobatkan sebagai peninggalan sejarah yang dikenal dengan Cagar Budaya Nasional. Pengasingan terjadi pada saat agresi militer Belanda kedua pada tahun 1948- 1949 (Babelreview.com). Di Kota Muntok terdapat dua tempat yang menjadi tempat pengasingan yaitu Pesanggrahan Menumbing dan Pesanggrahan BTW (Bangka Tin Winning) atau bisa disebut Pesanggrahan Muntok (Kumparan News.com).

Pesanggrahan Menumbing terletak di bukit Menumbing yang dimana ketinggian mencapai 445 m dari atas permukaan laut (Babelreview.com). Pesanggrahan ini terbagi menjadi tiga bangunan yaitu: bangunan utama dan terdapat dua bangunan pavilion. Bagian dari bangunan paviliun tersebut terlihat lebih rendah daripada bangunan yang utama. Bangunan Pesanggrahan

Menumbing ini diketahui berbentuk seperti benteng dengan beberapa lantai yang dikenal dengan Berghotel. Ide dalam pembangunan pesanggrahan ini ada karena, pada zaman itu para pembangun menyesuaikan dengan suhu dan kondisi alam yang segar. Oleh sebab itu, terdapat ide untuk membangun hotel dikawasan puncak bukit dengan model yang lebih mengarah ke eropa modern dan lebih spesifik Belanda modern sebagai tempat peristirahatan dengan persetujuan kepala BTW (Barat, 2019). Pembangunan hotel pada tahun 1927 tersebut dilakukan oleh masyarakat pribumi dan dibantu oleh para pekerja yang berasal dari Negara Cina.

Dalam bukunya, *Hatta: Jejak yang Melampaui Zaman (seri buku tempo)*, menulis jika mereka dikurung di tempat istirahat perusahaan timah Bangka di puncak Gunung Menumbing, dekat Kota Muntok. Meskipun gedung itu besar, ruang gerak para tahanan dibatasi pagar kawat dalam ruangan sebesar 4x6 meter. (Tempo, 2016).

Pada tahun 1928-1933 sebelum menjadi tempat pengasingan tokoh bangsa, bangunan Pesanggrahan Menumbing ini menjadi tempat peristirahatan bagi pejabat penting Belanda (Anton, 2015). Pada tahun 1948 tepat pada tanggal 22 Desember saat terjadinya agresi militer Belanda yang ke II, para tokoh bangsa Indonesia ditangkap dan diasingkan ke Yogyakarta oleh Pemerintah Belanda. Kemudian, Wakil Presiden RI dan rombongan dibawa ke Pangkalpinang menggunakan pesawat pembom dengan kode B-25. Pada saat akan diasingkan, para tokoh sejarah tersebut tidak mengetahui dimana tempat tokoh tersebut akan ditempatkan. Ketika para tokoh bangsa sampai di Pulau Bangka tersebut, Pemerintah Belanda langsung mengasingkan tokoh proklamator tersebut ke Bukit

Menumbing. Sementara itu, hal ini bersamaan dengan waktu Presiden RI dan Perdana Menteri diterbangkan ke Prapat, Provinsi Sumatera Utara. Bangunan Pesanggrahan Menumbing yang pada awalnya menjadi tempat peristirahatan bagi petinggi Belanda itu kemudian diubah menjadi tempat untuk pengasingan bagi Mohammad Hatta dan rombongan. Di dalam bangunan Pesanggrahan Menumbing terdapat berbagai ruangan dan mobil yaitu; ruang kerja, ruang tamu, ruang pertemuan dan kamar tidur. Ruang kerja dan kamar tidur pada pesanggrahan tersebut diketahui adanya potongan berita dan dokumen (arsip) mengenai Soekarno. Sementara itu, pada ruang pertemuan ditemukan sebuah papan informasi dan berita yang berhubungan dengan sejarah pengasingan para pemimpin bangsa. Selain ruangan, terdapat mobil klasik *Deluxe 8* berwarna hitam dengan plat BN 10 yang digunakan sebagai kendaraan operasional untuk mengantar dan menjemput Bung Hatta beserta rombongan pada saat rombongan tersebut tiba di Bangka. Selain itu, ditemukan bangunan kerangkeng yang digunakan sebagai tempat para tokoh bangsa ditahan yang terletak pada pintu bagian belakang. Pada saat ini, kerangkeng yang dimaksud sudah dirombak. Dengan begitu, lokasi menuju kerangkeng tersebut hanya diberikan sebuah tanda sebagai petunjuk berupa selotip hitam. Pada tanggal 24 Desember 1948, pemerintah Belanda mengirimkan sebanyak dua tokoh lagi untuk diasingkan ke Muntok dengan tujuan agar kedua tokoh tersebut bisa berunding dan bergabung untuk berdiskusi. Pemerintah Belanda mengasingkan para pemimpin Kemerdekaan Indonesia dengan alasan agar para tokoh tersebut tidak memiliki akses yang dapat berhubungan dengan dunia maupun lingkungan luar (Barat,

2019). Namun, pemerintah Belanda memberi izin kepada Bung Karno untuk mengelilingi kota Muntok untuk mengunjungi masyarakat sekitar (Republika.co.id). Oleh sebab itu, dikota itu pula Soekarno memiliki anak angkat yang bernama Endang.

Menurut (Mukti Purwanto, 2012, p. 5) Di pesanggrahan menumbing inilah beberapa dokumen penting dikonsepskan dan ditandatangani oleh para pemimpin Bangsa Indonesia ini, antara lain perpindahan ibu kota dari Yogyakarta ke Jakarta, Perjanjian Roem-Royen, perundingan Bijeenkomst voor Federaal Overleg (BFO), dan perundingan Komisi Tiga Negara (KTN).

Menurut Ketua Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) menjelaskan walaupun terdapat banyak hiasan mengenai Soekarno di kamar tidur maupun di ruang kerja akan tetapi, Soekarno tidak pernah tinggal di Pesanggrahan Menumbing tersebut. Dalam hal ini banyak masyarakat pada umumnya hanya mengetahui bahwa Soekarno tinggal di Pesanggrahan Menumbing. Dengan begitu, berbeda dengan kebenarannya yang dimana Pesanggrahan Menumbing ditempati lebih lama oleh Mohammad Hatta dan tokoh bersejarah lainnya.

Alasan mengenai Soekarno tidak tinggal di Pesanggrahan Menumbing adalah karena beliau memikirkan kondisi tubuhnya sendiri yang tidak begitu tahan terhadap suhu dingin. Kamar tidur yang ditempati oleh Presiden pertama RI tersebut bukan merupakan sebuah kamar mewah, melainkan sebuah kamar kecil. Bahkan kamar yang disinggahi pun lebih kecil dari kamar tokoh bangsa yang lain. Oleh sebab itu, Bung karno lebih memilih untuk tinggal di Pesanggrahan BTW

(Bangka Tin Winning) yang lebih dikenal dengan Wisma Ranggam. Sebelum menjadi Wisma Ranggam, pesanggrahan tersebut diberi nama Pesanggrahan Muntok. Pesanggrahan tersebut dibangun sejak tahun 1890 oleh suatu perusahaan timah dari Belanda yang dikenal dengan Banka Tin Winning atau BTW dimana tempat tersebut digunakan sebagai tempat peristirahatan ataupun mes untuk para karyawan BTW.

Jarak antara Pesanggrahan Menumbing dengan Pesanggrahan BTW (Wisma Ranggam) kurang lebih sekitar 6,9 kilometer. Dari jarak dekat Wisma Ranggam masyarakat dapat memandang laut seperti Pantai Tanjung Kalian. Hal ini menunjukkan jika Pantai Tanjung Kalian ini merupakan salah satu saksi sejarah yang dimana di Pantai ini telah dibangun Monumen yang dikenal dengan nama Monumen Perang Dunia II. Pembangunan Monumen tersebut didirikan pada tanggal 2 Maret 1993 yang diketahui tidak terlalu jauh dari Mercusuar (peninggalan Belanda) (Kebudayaan, 2018). Wisma Ranggam juga merupakan tempat lahirnya suatu pembahasan yang berisi perjanjian. Perjanjian tersebut dinamakan Roem-Royen yang dimana perjanjian itu mengatur terkait perdamaian antara Indonesia dan Belanda. Pelarian bendera merah putih pernah terjadi di Wisma Ranggam yang mengakibatkan Soekarno sampai menangis dan di Wisma Ranggam ini juga tempat lahirnya Pancasila. Pada kamar tidur Bung Karno terdapat beberapa furnitur juga. Selain itu, di dalam kamar tidur diketahui terdapat benda replika seperti tongkat dan peci beserta terdapat lukisan dan foto Bung Karno. Pada tahun 2003, 2009, dan terakhir 2013 Wisma Ranggam diketahui telah direnovasi dan diubah bentuk. Hal ini dilakukan pemerintah dalam upaya

pelestarian nilai- nilai yang bersejarah sehingga masyarakat yang mengunjungi dapat mengetahui sejarah tersebut dan untuk menjaga rasa semangat nasionalisme para pejuang (Republika.co.id).

Pada masa pengasingan, dua tokoh proklamator Indonesia melakukan kegiatan-kegiatan bersama penduduk Pulau Bangka yang bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme dalam melakukan perlawanan melawan sekutu. Tidak hanya itu saja, pada zaman itu Soekarno sangat senang menikmati kue pelite. Kue tersebut diolah dengan menggunakan santai dan kemudian menggunakan mangkuk berlapis daun pisang (Kompas.com). Kemudian, Soekarno memiliki hobi bermain biola sembari memakan singkong rebus dan minum kopi hitam (Republika.co.id).

Ketika para tokoh pejuang akan kembali ke Jakarta, tempat pengasingan tersebut memiliki banyak kenangan. Namun, setelah Soekarno telah tiada kamarnya pun tidak sembarangan bisa dikunjungi masyarakat. Dengan begitu, kamar yang pernah ditempati oleh Soekarno itu telah dikeramatkan. Perkiraan jumlah kamar yang ada di Pesanggrahan Menumbing itu kurang lebih terdapat tiga puluh kamar tidur (kompas.com). Selain menjadi tempat pengasingan tokoh proklamator, Pesanggrahan Muntok tersebut pernah menampung 8 negarawan RI juga. Oleh sebab itu, Muntok sangat dikenal dengan sejarah terkait Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta.

Dalam sejarah Pesanggrahan Menumbing terdapat beberapa fakta yang tidak banyak diketahui masyarakat. Pertama, pada ruangan rapat terdapat bunker rahasia. Hal ini menjelaskan bahwa dimana bunker tersebut terdapat akses rahasia yang menuju ke arah laut yang dapat dilewati melalui bawah bangunan. Kedua,

terdapat sepasang ular misterius dengan ciri-ciri: berwarna dengan corak hijau, hitam, kuning dan panjang kurang dari satu meter. Sepasang ular tersebut selalu berada di pohon cemara yang dekat arah pintu masuk. Berdasarkan yang diketahui, masyarakat mengatakan jika ular tersebut sudah ada sejak pengasingan Bung Karno. Ular yang mendiami pohon cemara tersebut tidak pernah mengganggu kenyamanan para pengunjung atau wisatawan. Ketiga, dalam bangunan Pesanggrahan Menumbing memiliki kamar kurang lebih 30 kamar dimana, salah satu kamar tersebut pernah disinggahi dan ditempati sementara waktu oleh Presiden Pertama RI. Pada saat sekarang, kamar yang pernah ditempati itu pun tidak boleh ditempati orang lain karena telah dikeramatkan. Keempat, Pesanggrahan Menumbing sebagai tempat peristirahatan bagi pegawai perusahaan tambang timah.

Dalam proyek penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan suatu sistem yang dimana penelitian tersebut berbasis karya dalam wujud film dokumenter. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini dibuat untuk memperluas pengetahuan mengenai sejarah pengasingan di Pesanggrahan Menumbing. Oleh sebab itu, peneliti membuat suatu penelitian dalam bentuk film dokumenter yang berjudul “MENGULAS SEJARAH PENGASINGAN PRESIDEN PERTAMA RI DI MUNTOK”

1.2 TUJUAN KARYA

Tujuan penulis dalam pembuatan karya yang berbentuk film dokumenter adalah untuk membantu masyarakat agar dapat mengetahui terkait sejarah pengasingan Presiden Pertama RI di Pesanggrahan Menumbing dan Wisma

Ranggam. Tujuan penelitian ini untuk memberitahu masyarakat mengenai sejarah pengasingan Bung Karno, sejarah lahirnya perjanjian dan Pancasila, sejarah makanan kesukaan Bung Karno selama di Pulau Bangka, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan tokoh proklamator bersama masyarakat.

1.3 KEGUNAAN KARYA

Kegunaan dalam suatu karya yang dibuat penulis untuk mengetahui cara pembuatan film dokumenter dan mengungkapkan suatu sejarah agar dapat berguna bagi orang lain.. Selain itu, harapan penulis melalui film ini agar dapat bermanfaat di masyarakat luas terutama, bagi masyarakat yang masih belum mengetahui secara lengkap dan benar mengenai sejarah pengasingan tersebut. Penulis berharap karya yang berbentuk film dokumenter dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang ingin mengetahui sejarah pengasingan tokoh pendiri bangsa.